



PT Masih Pilih Kuliah Daring

Meski Pemprov Berikan Lampu Hijau Tatap Muka

SLEMAN, Radar Jogja - Pemprov DIJ telah memberi lampu hijau rencana perkuliahan tatap muka mulai September mendatang. Hanya saja, beberapa perguruan tinggi (PT) di DIJ masih memilih perkuliahan secara daring (dalam jaringan) atau *online*.

Kasubag Kerja Sama dan Humas Universitas Pembangunan Negeri Veteran Yogyakarta (UPNVY) Markus Kusnardi-janto menjelaskan, September mendatang mahasiswa baru akan melakukan Pengenalan Kehidupan Kampus Bela Negara (PKKBN) selama empat hari. Terhitung 21-25 September. Sementara mulai 28 September perkuliahan secara daring masih akan dilakukan. "Baik untuk mahasiswa baru maupun mahasiswa reguler," jelas Markus kemarin (11/8).

► Baca PT... Hal 3

Menurutnya, sementara waktu perkuliahan akan dilaksanakan secara daring. Pihaknya masih menunggu kebijakan pusat terkait pelaksanaan luring (luar jaringan) di UPNVY. Sementara untuk mahasiswa yang tetap berkepentingan datang ke kampus, Markus mengaku, kampus tidak mengeluarkan surat rekomendasi kedatangan.

Mahasiswa hanya perlu mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah. Sedangkan jika datang ke lingkungan kampus, mahasiswa wajib memakai masker, melakukan cuci tangan dengan sabun dan menjaga jarak.

"Tentunya seperti pada umumnya harus memenuhi protokol kesehatan," tambahnya.

Kepala Bidang Hubungan Masyarakat (UIT) Ratna Permata Sari mengatakan, surat edaran rektor terbaru, UII memperpanjang masa pembelajaran daring. Wak-

tu yang ditetapkan hingga akhir semester ganjil tahun akademik 2020/2021 yakni Februari 2021. Sedangkan untuk perkuliahan yang akan dimulai September mendatang, masih akan terus dilakukan secara daring.

Selepas berakhirnya perpanjangan waktu perkuliahan daring pada Februari, Ratna juga belum bisa memastikan, Apakah nantinya perkuliahan akan dilakukan secara daring atau luring. "Hingga saat ini belum bisa memastikan," kata Ratna saat dihubungi terpisah.

Ia menambahkan untuk pembelajaran yang tidak bisa dilakukan dengan daring seperti praktikum dan praktik lain, akan tetap dilaksanakan dengan protokol kesehatan yang ketat.

Sementara itu, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman Joko Hastaryo menjelaskan, pihaknya harus bersiap jika ada kemungkinan penambahan kasus saat kebijakan perkuliahan tatap muka diberlakukan. Jika diakumulasi dari seluruh kampus di Sleman, jumlah mahasiswa yang

ada di kabupaten ini berkisar pada angka 200 ribu jiwa.

Dari informasi yang didapatkan Joko, ada perguruan tinggi yang akan memberlakukan tatap muka secara bertahap. Dan, dimulai pada Januari 2021. Meskipun demikian, bagi mahasiswa yang akan kembali ke Jogja untuk melanjutkan studi, ia mengimbau untuk tetap membawa surat sehat. "Dan melakukan *rapid test* untuk yang berasal dari zona merah," katanya.

Jika memang akan diberlakukan, Joko berharap nantinya masyarakat tidak terkejut jika ada penambahan kasus positif di Sleman. Oleh karena itu, pihaknya masih terus mengedukasi masyarakat untuk tetap lebih mawas diri. "Jangan terkejut. Saat ini bagaimana agar masyarakat bisa tetap tidak tertular maupun menulari yang lain," ungkap Joko.

Terbantu Sinau Bareng di Masjid

Belajar daring masih menjadi persoalan bagi sebagian masya-

rakat, salah satunya warga Ngumpil RW 09 Kota Jogja. Hingga akhirnya pengurus Masjid Nurul Huda Purwodiningrat tengerak hatinya untuk menyediakan fasilitas tempat dan wifi untuk anak-anak belajar di masjid ini.

"Ini kami mulai sejak awal Agustus. Kami melihat dan mendengar keluhan warga karena keterbatasan biaya untuk beli pulsa dan beberapa kesulitan dalam membantu anaknya belajar," ujar salah seorang pembimbing dari kegiatan yang diberi nama "Sinau Bareng" Peri Setyawan saat ditemui *Radar Jogja*, kemarin (11/8).

Ia dan teman-temannya kasihan dengan para warga. "Ada yang sampai menjual beras untuk beli pulsa. Kami pengurus masjid kemudian berinisiatif mengadakan Sinau Bareng untuk warga yang tidak mampu. Kami sediakan wifi gratis, karena kan sekolahnya online sekarang," tambahnya.

Dia mengatakan, wifi diadakan dari beberapa donasi dan sum-

bangkan dari masjid itu. "Ini sudah berjalan selama kurang lebih dua minggu. Karena belum ada tanggapan dari pemerintah soal belajar mengajar ini, jadi kami berinisiatif sendiri," lanjutnya.

Sudah ada 52 anak yang ikut belajar dalam Sinau Bareng ini. "Ini dari warga sekitar sini dulu, tapi ada warga tetangga sebelah yang belajar di sini juga tidak apa-apa. Umumlah," kata Feri.

Dari 52 anak yang sudah terdaftar itu tidak pasti setiap hari sebanyak itu. Tergantung tugas dari masing-masing anak. "Awalnya juga hanya sekitar 30 anak, tapi lama-lama bertambah. Belajarnya setiap Senin hingga Jumat pukul 08.00-12.00 seperti jam sekolah," paparnya.

Dalam Sinau Bareng ini tidak dipungut biaya alias gratis. Para pembimbing juga dari warga sekitar. "Jadi sistemnya yang besar mengajari adik-adiknya. Kayak yang SMA atau SMK nanti ngajari yang SD dan TK. Kalau

ada yang kesulitan, ada pertanyaan yang tidak bisa dijawab, nanti dibantu kakak-kakaknya," ujar dia.

Menurut pantauan *Radar Jogja*, masjid tempat belajar itu masih minim fasilitas. Bangku juga terbatas, sehingga anak-anak banyak yang tidak memakai bangku dalam belajar. Hanya pakai alas lantai. Ke depan, Feri menyebutkan Sinau Bareng ini akan dikelola lebih baik dan bisa terprogram.

Untuk saat ini yang terpenting anak-anak bisa mengerjakan tugas dan nyaman. "Rencana kami program semi pesantren tapi pelan-pelan. Ini kami akan membantu sampai nantinya mereka sekolah kembali secara tatap muka di sekolah," katanya.

Salah satu anak yang belajar di Sinau Bareng, Muhammad Syahqi, 15, pelajar kelas 10 SMKN 3 Kota Jogja. Dia merasa lebih terbantu dengan adanya belajar di masjid itu. "Soalnya kalau di rumah

belajar sendiri susah tidak ada yang mengajari," kata Syahqi.

Kendalanya saat belajar di rumah sering susah menangkap materi. Apalagi pelajaran yang berbaur hitungan seperti matematika dan sebagainya. "Internet juga boros, biasanya sekitar Rp 100 ribuan per bulan," kata lulusan SMP N 11 Kota Jogja ini.

Hal serupa juga diungkapkan teman Syahqi, Brahmantyo Aji, 16, kelas 10 SMAN 10 Kota Jogja. Dia merasa susah saat mengerjakan materi sendiri di rumah. Terlebih dia menggunakan HP milik orang tuanya, bukan milik pribadi.

Dia mengatakan lebih senang jika belajar di sekolah. Di samping bisa bertemu dengan teman-temannya, bisa lebih paham dan jelas jika tatap muka dengan gurunya langsung. "Iya, saya kangen sekolah. Semoga corona cepat selesai biar bisa belajar sama teman-teman," harapnya. (eno/crl/laz/fj)



SINAU BARENG: Anak-anak belajar daring di Masjid Nurul Huda, Parwodiningratan, Ngampilan, Jogja, kemarin (11/8). Keterbatasan orang tua membeli data internet membuat anak-anak memanfaatkan wifi di masjid untuk belajar.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. KecamatanKemantren Ngampilan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 13 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005